

Dinamika Tradisi Grebeg Suro: Komodifikasi Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Hutan Bambu Lumajang

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 6 Issue 2, 2024. 139-154
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

The Dynamics of Grebeg Suro Tradition: Cultural Commodification in Tourism Development at Bamboo Forest Lumajang

Farah Dwi Lestari ¹, Siti Zurinani ²

ARTICLE INFO

Keywords:

Grebeg Suro; Cultural Commodification; Tourist Attraction; Lumajang Bamboo Forest.

Kata Kunci: Grebeg Suro; Komodifikasi Budaya; Daya Tarik Wisata; Hutan Bambu Lumajang

How to cite:

Lestari, F. D., & Zurinani, S. (2024). Dinamika Tradisi Grebeg Suro: Komodifikasi Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Hutan Bambu Lumajang. Journal of Humanity

ABSTRACT

This research aims to identify the transformation process that occurs in the Grebeg Suro tradition in Sumbermujur Village as one of the Bamboo Forest tourist attractions which is considered to have commodity value. The research location is in Sumbermujur Village, Candipuro District, Lumajang Regency. The research method uses Spradley's ethnographic approach which aims to understand phenomena by focusing on the meaning behind the actions of the people being studied. Data collection was carried out through participant observation and in-depth interviews with local communities. Bourdieu's theory of social practice and Mosco's cultural commodification are used to comprehensively look at the views and processes of this commodification from the perspective of society as cultural owners and tourism actors. Research reveals that the cultural transformation of the Grebeg Suro tradition has transformed a tradition that initially had religious and spiritual meaning, now into a celebration that has commodity value. This illustrates how tourism can influence the change of a culture, becoming a commodity that can be consumed by the wider community. The results of this research provide a deeper understanding of the dynamics of cultural transformation in the tourism context.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses transformasi yang terjadi pada tradisi Grebeg Suro di Desa Sumbermujur sebagai salah satu objek daya tarik wisata Wisata Hutan Bambu yang dinilai memiliki nilai komoditi. Lokasi penelitian terletak di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro,

¹ Corresponding Author: Mahasiswa Program Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia. Email: farahlestari88@student.ub.ac.id

² Departemen Seni dan Antropologi, Universitas Brawijaya, Indonesia. Email: zurienanis@ub.ac.id

and Social Justice,
6(2), 139-154.

Kabupaten Lumajang. Metode penelitian menggunakan pendekatan etnografi Spradley yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan fokus pada makna-makna dibalik tindakan masyarakat yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat. Teori praktik sosial Bourdieu dan komodifikasi budaya Mosco digunakan untuk melihat secara menyeluruh pandangan dan proses komodifikasi ini dalam sudut pandang masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan pelaku pariwisata. Penelitian mengungkapkan bahwa transformasi budaya pada tradisi Grebeg Suro, mengubah sebuah tradisi yang awalnya memiliki makna keagamaan dan spiritual, kini menjadi sebuah perayaan yang memiliki nilai komoditas. Hal ini menggambarkan bagaimana pariwisata dapat mempengaruhi perubahan suatu kebudayaan, menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika transformasi budaya dalam konteks pariwisata.

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata sebagai kegiatan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan mempelajari keunikan daya tarik wisata memiliki peran penting dalam menggambarkan kekayaan budaya suatu daerah dan memperkenalkannya kepada dunia. Dalam pasal yang sama juga dijelaskan daya tarik wisata sebagai sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Kementerian Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2023 mengungkapkan bahwa Jawa Timur menjadi provinsi tujuan utama para wisatawan. Dari banyaknya tempat di Jawa Timur, Lumajang menjadi tempat wisata yang terkenal sebagai daerah dengan wisata budaya yang menawarkan kebudayaan masyarakat local sebagai daya tariknya. Menurut data Dinas Pariwisata Lumajang pada tahun 2017 salah satu tempat wisata yang memiliki keunikan alam sekaligus budaya adalah Wisata Hutan Bambu Lumajang. Hutan bambu yang sejuk dan alami, dengan pemandian yang langsung bersumber dari sumber mata air asli menjadi latar belakang yang menarik perhatian para pengunjung. Tak hanya itu, Wisata Hutan Bambu juga menghadirkan pengalaman budaya menarik yakni, tradisi Grebeg Suro yang bertepatan dilaksanakan di dalam Wisata Hutan Bambu dan menjadikan Grebeg Suro sebagai daya tarik wisata di Hutan Bambu Lumajang setiap tahunnya.

Grebeg Suro merupakan tradisi yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi dan kelimpahan air pada sumber mata air yang diperoleh selama satu tahun. Tradisi ini melibatkan pawai berbagai macam makanan dan hasil bumi yang dikemas dalam bentuk gunungan raksasa serta ritual pendem kepala sapi. Pendem kepala sapi adalah ritual utama dalam Grebeg Suro yang dilakukan dengan cara mengubur kepala sapi utuh di atas sumber mata air yang mengairi desa (Wijaya, 2023).

Dalam proses menjadi sebuah daya tarik wisata, seiring berjalannya waktu Grebeg Suro mengalami perubahan. Ritual yang tadinya semata-mata memiliki makna keagamaan dan spiritual, kini telah bertransformasi menjadi sebuah komoditas yang dibentuk untuk konsumsi publik. Menurut Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada (2016) kebudayaan lokal, biasanya dianggap rentan akan komodifikasi. Khususnya pakaian adat, ritual, festival, dan seni rakyat tradisional yang menjadi bagian dari komoditas pariwisata, sebagaimana mereka dipentaskan atau diproduksi semata-mata untuk konsumsi pariwisata.

Proses perubahan tersebut menjadi menarik untuk dilihat dari sudut pandang masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan pariwisata sebagai sebuah komoditi yang memiliki nilai ekonomi. Dalam hal ini teori Bourdieu praktik sosial digunakan untuk menjawab persoalan tersebut. Bourdieu (2015) menekankan beberapa konsep kunci dalam teorinya, seperti habitus, ranah (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*). Dalam konteks habitus, berperan penting sebagai pembentuk modal. Dalam hal ini modal memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang digunakan untuk mengamankan dan mempertahankan perbedaan serta dominasi. Modal sosial dan budaya sendiri dapat digunakan untuk memahami kecenderungan individu dalam mereproduksi sesuatu untuk mempertahankan posisinya dalam masyarakat.

Tak hanya itu, melainkan juga penting untuk memahami sejauh mana komodifikasi diterapkan oleh masyarakat dalam mengelola sektor pariwisata. Oleh karena itu, teori komodifikasi Mosco berperan untuk mengurai proses tersebut. Mosco (2009) mendefinisikan komodifikasi sebagai perubahan, penambahan, atau pengurangan unsur dalam suatu hal guna memberikan nilai guna sebagai nilai bawaan.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, dapat dilihat dinamika yang terjadi pada tradisi Grebeg Suro tidak hanya bertahan dalam masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan, tetapi juga bagaimana masyarakat mengelolanya sebagai sebuah tradisi dalam mengembangkan sektor pariwisata desa. Sehingga, artikel ini tidak hanya menyoroti aspek keberlanjutan kebudayaan, tetapi juga memberikan wawasan tentang kompleksitas hubungan antara masyarakat, kebudayaan, dan pariwisata secara lebih mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2007), Etnografi merujuk pada upaya mendeskripsikan kebudayaan dengan memahami pandangan hidup atau fenomena sosial dari sudut pandang masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Dalam hal ini, pemahaman menyeluruh dalam konteks sosial dan masyarakat menjadi hal yang penting dalam penelitian. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, dilakukan observasi partisipatif selama dua bulan (Mei dan Juli 2023) untuk memahami konteks budaya terkait Grebeg Suro dan pariwisata secara lebih mendalam. Kedua, pengembangan pertanyaan penelitian yang mencakup berbagai aspek kehidupan,

keyakinan, nilai, dan praktik budaya. Ketiga, pemilihan informan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatannya dalam Grebeg Suro dan pariwisata di Desa Sumbermujur, tepatnya Wisata Hutan Bambu Lumajang. Terakhir, analisis data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fenomena penelitian untuk kemudian dianalisis bersama dengan teori dan data penduduk, membentuk sebuah narasi deskriptif yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Sumbermujur resmi berdiri pada tahun 1971 dan merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Penanggal yang berada di sebelah Timur Desa Sumbermujur yang awalnya bernama Rekesan Kulon. Desa Sumbermujur memiliki arti, 'sumber' yang merujuk pada mata air dan 'mujur' yang mengartikan beruntung. Oleh karena itu, nama Desa Sumbermujur mencerminkan mata air yang membawa keberuntungan. Menurut cerita sejarah desa, nama tersebut diambil dari ikon utamanya, yaitu sumber mata air. Masyarakat juga mempercayai mitos bahwa Desa Sumbermujur merupakan sumber dari Kali Mujur.

"Desa Sumber Mujur ini mulai tahun 1971. Dulu ini desa Penanggal. Karena luasnya desa Penanggal jadi dipecah jadi dua. Sebelah barat Sumbermujur, sebelah timur Penanggal." (Sarkun, 2023)

Hutan Bambu Lumajang telah ada sejak sekitar tahun 1930-an dan menempati luas 14 hektar dari \pm 574,77 Ha luas Desa Sumbermujur (BKKBN, 2017). Hutan bambu ini hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Sumbermujur selama bertahun-tahun. Selain menjadi daya tarik wisata, ekosistem bambu di Hutan Bambu juga memberikan sumber mata air alami yang memadai untuk mengairi lima desa di Kecamatan Candipuro, diantaranya Desa Sumbermujur, Penanggal, Tambak Rejo, Tumpeng dan Desa Kloposawit, dengan debit air mencapai 700-800 m³/detik. Oleh karena itu, masyarakat sangat bergantung pada sumber mata air ini untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, seperti menyediakan air untuk pertanian, perkebunan, dan kebutuhan sehari-hari (Tarimin, 11 Mei 2023).

Masyarakat Desa Sumbermujur sebagian besar menggantungkan mata pencahariannya pada pertanian. Menurut survei BKKBN pada tahun 2017 lalu tercatat setidaknya sebanyak 4.577 dari 6.645 penduduk Desa Sumbermujur terdiri dari petani dan buruh tani. Hal ini dikarenakan kondisi geografis yang sangat mendukung sehingga sebesar 376,50 Ha dari 1.690 Ha dijadikan lahan persawahan (Kemenparekraf, 2023).

Tak hanya itu, menurut penuturan salah satu penduduk, menjadi petani atau buruh tani adalah pekerjaan yang paling mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan masyarakat tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat petani atau keluarganya memang sejak awal bertani dan mereka kebanyakan hanya meneruskan saja, selain itu juga karena hasilnya sendiri cukup banyak. Tak banyak bahkan masyarakat yang tidak memiliki lahan menjadi buruh tani atau buruh kebun dengan

gaji Rp50.000-Rp100.000 per hari. Namun, seiring dengan kehadiran Wisata Hutan Bambu, pola pekerjaan masyarakat mengalami perubahan.

Wisata Hutan Bambu Lumajang merupakan destinasi wisata alam yang terletak di lereng kaki Gunung Semeru. Menjadi salah satu destinasi wisata yang berbatasan dengan Gunung Semeru, Wisata Hutan Bambu memberi pengalaman alam yang memukau para wisatawan yang hadir akan disambut oleh pepohonan bambu yang menjulang tinggi dan membentuk hamparan hijau yang memikat. Tak hanya itu, Wisata Hutan Bambu juga menghadirkan pengalaman budaya kehidupan masyarakat Desa Sumbermujur.

“Desa wisata itu adalah desa yang benar-benar, benar-benar masih kental dengan perilaku-perilaku masyarakat yang, apa yang masih kental dengan perdesaannya, perilakunya. Jadi lebih ke kearifan lokal, kearifan lokal budaya, kultur masyarakat itu bisa menjadi daya tarik tersendiri” (Wijaya, 17 Mei 2023)

Menjadi sebuah destinasi wisata alam yang berarti bagi wisatawan, Wisata Hutan Bambu juga memberikan dorongan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terkait dengan pariwisata. Dengan berkembangnya sektor pariwisata, pekerjaan masyarakat pun mengalami peningkatan, seperti penyediaan jasa dan barang-barang untuk wisatawan. Contohnya, adanya penjaga loket, pemilik warung di sekitar area wisata, penyedia jasa catering, penjual souvenir, dan berbagai macam makanan tradisional. Para pedagang ini ramai ditemui pada hari libur sekolah dan nasional, sepanjang jalan menuju sumber mata air, pengunjung dapat menemui berbagai macam *stand* dan pedagang kaki lima. Di sekitar kolam renang, berjejer Warung Makan Indomie atau yang dikenal sebagai Warmindo. Tak hanya itu, pengunjung juga dapat membeli souvenir berupa kopi (Kopi Lereng Semeru), Krecek Bung, ataupun berbagai barang yang terbuat dari bambu. Dan yang menariknya, semua bangunan seperti warung, *stand*, dan lainnya terbuat dari bambu yang bersumber dari Hutan Bambu.

Grebeg Suro Desa Sumbermujur

Seperti kebanyakan wisata budaya, satu dari banyak kebudayaan yang menjadi ciri khas Wisata Hutan Bambu adalah, tradisi Grebeg Suro. Menurut Yaqqin (2023), mengutip kamus Jawa Kuno Indonesia, yang dimaksud dengan Grebeg adalah derap banyak kaki yang bergemuruh yang menurut sejarahnya, kata “grebeg” berasal dari kata “gumrebeg” yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Hal ini menggambarkan suasana grebeg yang memang ramai dan riuh.

Selain itu Grebeg Suro juga memiliki makna memanjatkan doa untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan. Karenanya Grebeg Suro rutin dilaksanakan setiap tahun, tepatnya tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) selain dikarenakan merupakan waktu yang sakral bagi kepercayaan masyarakat Jawa, hal ini juga bertujuan melestarikan nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan sejak dahulu (Fibriana, Hasanah, Azizah, Jannah, & Rohmah, 2021).

Grebeg Suro menjadi upacara yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumbermujur. Grebeg Suro bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga menjadi

momen berharga dimana masyarakat bersatu untuk mewujudkan rasa syukurnya kepada Tuhan dan alam atas hasil bumi yang melimpah serta kelimpahan air yang diperoleh dari sumber mata air selama satu tahun, juga untuk menjaga mata air itu sendiri.

"Ini bertujuan untuk menjaga dan melancarkan debit sumber mata air yang ada di sumber mata air Sumbermujur selain itu juga agar Sumbermujur Candipuro menjadi desa gemah ripah loh jinawi, yang artinya murah sandang pangan, murah air, murah sumber rezeki" (Safi'i dalam salah satu wawancara dengan TV Lokal 2017).

Tradisi ini dikemas dalam pawai yang memperlihatkan berbagai jenis makanan dan hasil pertanian yang disajikan dalam bentuk gunung raksasa. Dalam pawai ini juga disertai dengan pertunjukan tarian tradisional, seperti tari uling, reog, musik, dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Rangkaian ritual ini dilakukan karena keyakinan masyarakat bahwa jika ritual tersebut tidak dijalankan, ketersediaan air di sumber mata air yang mengairi sawah mereka akan mengalami kekeringan. Hal ini menjadi penting mengingat sebagian besar penduduk Desa Sumbermujur menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian dan kebun sebagai mata pencaharian utama.

"...Grebeg Suro ini memang sudah tradisi orang Jawa sini mulai zaman nenek moyang kita. Itu diadakan grebeg suro atau selamatan, (setiap) tanggal satu suro (untuk) memohon kepada yang maha kuasa supaya mata air yang ada di umbulan (Hutan Bambu) itu supaya tidak ada surutnya supaya lancar bisa menghidupi orang Sumbermujur" (Sarkun, 28 Mei 2023)

Grebeg Suro di Desa Sumbermujur dipersiapkan sekitar 15 hari sebelum malam satu suro, berdasarkan arahan dari Kepala Desa dan Pak Tarimin selaku tetua dan Ketua Pokdarwis Sabuk Semeru bersama para pengurus desa dan panitia yang terdiri dari kepala dusun Desa Sumbermujur dan pengurus Wisata Hutan Bambu Lumajang. Setelah itu beberapa proses pun dilakukan, seperti melakukan bersih desa, merangkai gunung bersama, dan tahlilan atau doa bersama pada malam sebelum Grebeg Suro.



Gambar 1. Bersih Desa, Membuat Gunungan, dan Tahlilan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Prosesi ritual Grebeg Suro diawali dengan arak-arakan gunungan hasil bumi, kepala sapi, ingkung dan abu rampe yang diiringi oleh tari-tarian, seperti tari uling, tari reog, dan tari-tarian daerah juga arak-arakan anak-anak dari Balai Desa sampai Hutan Bambu sejauh 1,5 km. Kemudian sesampainya di Hutan Bambu sambutan kembali diberikan oleh Kepala Desa dan para tamu undangan yang hadir, seperti Bapak Walikota Lumajang. Selanjutnya penampilan tari uling dan beberapa tari daerah yang menjadi ikon wisata hutan bambu.



Gambar 2. Uumbu Rampe, Ingkung, Kepala Sapi, Arak-Arakan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah sambutan dan hiburan dipertunjukkan maka dilanjutkan dengan pembacaan mantra ritual (*ujub-ujub*) dan doa. Pembacaan *ujub-ujub* dan doa dalam ritual Grebeg Suro dibalakan oleh sesepuh/dukun desa Sumbermujur dan pemuka agama Desa di atas punden yang bertepatan berada di atas sumber mata air.



Gambar 3. Mbah Dukun Sedang Merapalkan Ujub-Ujub
Sumber: Dokumentasi Pribadi

“Lan panggon puniki pinaringono pangayoman dene Gusti kang Maha kawasa, Inggang Rahayu wilujeng slamet mboten wonten alangen rubedo setunggal punapa. Dene sak bab malih menika wonten pisang ayu ojok bakal, apa banda Sak lengkapipun menika perlu. Kastah saged imtu tungguling sanajan ingkang mboten dateng lumbung mriki nggih menika. Mbah Malati, Raden Raden Bagus Kliwon, (...) (...) nggih menika supados njangkung dhumateng masyarakat Sumbermujur sedaya pinaringana desa Sumbermujur gemah ripah, loh jinawi, tata titi ayem tentrem, panguripaniun para masyarakat Sumbermujur sedaya. ing sa bab malih menika kaliyan tumrah sedaya kala, kala ingkang gadah rencana sepindah rencana dateng desa Sumbermujur ala ingkang tinibo tinimala maring ngalap pelindung kala para sedherek Sumbermujur pinaringana karahayu wilujeng slamet mboten wonten ngalangan punapa kemawon. aaaa mawit sabda dadi tirta mande kun fayakun..... niat ingsun ngobong menyan, menyan rong sadat srimaya maya kencana lan kembang..... yo mas yo inten siti dukuh kumara desa ang nglencer ana latar aja ing lawang. ang nglencer bale bledosono teron kula minangka dutanipun masyarakat sumbermujur sedaya inggih punika ka aturi pendonga rahayu wilujeng dateng mbah umbul mriki mugi-mugi sedaya para pemimpin sumbermujur lan para masyarakat paringana tegah rahayu wilujeng slamet, slamet, slamet. dene sabda malih dateng mbah musyiyem ingkang bahureksa ting semeru paramila inggih punika nyuwun pandonga rahayu wilujeng sedaya masyarakat sumbermujur sampun wonten alangan rubeda setunggal punapa. dene sabda malih inggih punika dateng mbok ratu mas ingkang manggen wonten segara kidul padusanpun wonten parangtritis paramila di sumerepi menika masyarakat sumbermujur sedaya ingkang dipun pimpin kaliyan ibu kepala desa Yuyu rahayu. mugi sedaya rahayu pinaringan kuat selamat seger waras mboten wonten alangan rubeda setunggal punapa. dene sabda menika dateng dinten 7 peken sak sangaripun pindah wonten dinten rebu legi menika desa sumbermujur ngawontenaken grebeg sura nggih menika kawula manunggaling gusti gusti manunggaling kawula sedaya nyuwun pandonga

rahayu wilujeng selamat, selamat. anggenipun wongsul dateng piyambak piyambak." (Ujub-ujub yang dibacakan saat Grebeg Suro)

Doa yang dipanjatkan sendiri dibagi menjadi dua doa (dalam islam) dan *ujub-ujub*. Kedua doa dipanjatkan dengan harapan meminta perlindungan, kemakmuran, dan keselamatan desa kepada Tuhan YME dan leluhur Desa Sumbermujur yang menjaga sumber mata air mereka.

Perlengkapan yang diperlukan dalam *ujub-ujub* yaitu sesaji, dan menyan yang telah diletakkan di dekat ingkung-ingkung yang telah disusun di atas *punden* (sumber mata air).



Gambar 4. Sesaji di Punden

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah pembacaan doa berakhir, maka Sebagian sesaji akan dilempar ke sumber mata air untuk dipersembahkan kepada para leluhur untuk memancing keluaranya uling (keluaranya uling menandakan keberhasilan ritual). Sementara kepala sapi yang sebelumnya sudah didoakan langsung dibawa menuju titik penguburan yang sudah ditentukan (di dekat sumber mata air).



Gambar 5. Ritual Pendem Kepala Sapi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berakhirnya pembacaan doa menandakan bahwa sesaji dan gunungan yang dibawa telah didoakan, seluruh masyarakat dan pengunjung pun saling berebut untuk mendapatkan isi dari gunungan yang ada. Karena menurut keyakinan, hasil gunungan tersebut akan membawa rezeki, kesehatan, dan kemakmuran apabila dikonsumsi. Diwaktu yang bersamaan penguburan kepala sapi pun dilakukan sebagai penutup sekaligus hidangan utama dari Grebeg Suro di Desa Sumbermujur.



Gambar 6. Grebeg Gunungan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Serangkaian tradisi ini dilakukan karena masyarakat percaya jika tradisi tidak dilaksanakan maka air yang mengalir pada sumber mata air yang mengirangi kebun dan sawah mereka akan berkurang. Mengingat masyarakat Desa Sumbermujur sebagian besar mengandalkan sawah dan kebun sebagai mata pencaharian utama.

Diskusi

Komodifikasi Grebeg Suro

Pak Agus, selaku pendiri pariwisata di Desa Sumbermujur, menyatakan bahwa Grebeg Suro sudah menjadi sebuah kebudayaan yang sudah sejak lama diwariskan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat, sehingga Grebeg Suro menjadi potensi besar untuk menjadi objek wisata yang menarik. Keunikan yang terkandung pada makna dan prosesi ritual membuka peluang untuk mendatangkan wisatawan yang tertarik untuk mengalami sendiri fenomena tersebut, baik secara spiritual maupun hiburan.

Grebeg Suro sebagai daya tarik pariwisata, dalam konsep yang Eric Hobsbawm dan Terence Ranger "*Invention of Tradition*" (1992) kembangkan menyatakan bahwa banyak praktek dan simbol kebudayaan yang dianggap sebagai bagian dari warisan sejarah masyarakat sebenarnya diciptakan atau diinventarisasi untuk memperkuat identitas nasional, sosial, atau politik. Hobsbawm dan Ranger (1992) juga menekankan bahwa tradisi, seringkali dibentuk atau diubah sesuai dengan kebutuhan saat itu. Hal ini memberi kita makna bahwa perubahan yang terjadi pada Grebeg Suro dikemas kembali dengan tujuan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Sumbermujur, Grebeg Suro sebagai sebuah tradisi warisan nenek

moyang mengalami pembentukan kembali (transformasi) untuk menonjolkan nilai sebagai tradisi masyarakat yang masih kental dan menjunjung tinggi budaya jawa

Transformasi tradisi ini terjadi sebagai upaya adaptasi masyarakat atas masuknya kebutuhan akan pengembangan sektor pariwisata. Transformasi budaya dalam pariwisata merujuk pada perubahan budaya lokal yang terjadi akibat interaksi dengan industri pariwisata. Transformasi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti adaptasi terhadap kehadiran pariwisata, pengaruh pariwisata terhadap nilai budaya lokal, dan upaya pelestarian kearifan lokal dalam pariwisata (Pratiwi & Pinasti, 2016). Dampak pariwisata terhadap nilai budaya lokal dapat diamati melalui transformasi nilai-nilai budaya tradisi Grebeg Suro, yang berubah nilai tukarnya akibat komodifikasi yang dilakukan. Maka, fenomena komodifikasi dan manipulasi budaya pada sektor pariwisata tidak dapat dihindarkan.

Proses komodifikasi melibatkan manipulasi budaya dalam pariwisata untuk menjadikan budaya menjadi objek yang memiliki nilai tukar atau nilai jual melalui industri budaya dan jasa sebagai komoditas (Minawati, 2011). Untuk menganalisis proses perubahan ini, Mosco (2009), dalam bukunya *"The Political Economy Of Communication"* menjelaskan komodifikasi sebagai proses mengubah sesuatu yang memiliki nilai, dalam hal ini sebuah produk yang dapat dipasarkan dan memiliki nilai tambah untuk ditukarkan. Konsep ini mengacu pada proses transformasi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan kegunaannya. Sehingga untuk menjadi sebuah komoditas, sesuatu harus dinilai sesuai dengan yang ditentukan pasar. Mosco, membagi bentuk komodifikasi menjadi 3 bentuk, yaitu (1) *Commodification of content*, (2) *Commodification of audience*, dan (3) *Commodification of labour*.

Komodifikasi konten (*content*) adalah proses transformasi suatu produk untuk dipasarkan dan memiliki nilai tambah untuk ditukarkan. Proses ini dimulai ketika Ritual Pendem Kepala Sapi sebagai hidangan utama dari Grebeg Suro itu sendiri dikemas bersama festival rakyat dan mengalami perubahan skala yang besar. Pada awalnya, Ritual Pendem Kepala Sapi dilakukan secara simbolik dengan memendam kepala sapi di atas sumber mata air, dihadiri oleh masyarakat Desa Sumbermujur saja. Hal ini dapat kita lihat dari pelaksanaannya pada saat *corona* menyerang dan kegiatan pariwisata ditutup untuk sementara. Ritual Pendem Kepala Sapi ini masih tetap dijalankan secara sederhana. dan menurut Bapak Tarimin sendiri, awalnya ritual ini memang secara turun temurun, bahkan sebelum tahun 1971 (menyamakan tahun dengan kelahiran Pak Sarkun), sudah dilaksanakan, namun tidak secara ramai-ramai.

Kemudian, setelah "umbulan" (Hutan Bambu), diresmikan menjadi tempat wisata, dan atas kebutuhan akan objek wisata maka, Ritual Pendem Kepala Sapi dilaksanakan bersama festival rakyat Grebeg Suro. Sehingga, Ritual Pendem Kepala Sapi dikomodifikasi agar bisa menjadi ritual yang dapat dinikmati banyak orang tanpa menghilangkan nilai kesakralannya. Penyesuaian-penyesuaian pun terus dilakukan dengan mengadaptasi beberapa tema berbeda setiap tahunnya. Salah satunya Grebeg Suro tahun ini mengadaptasi tema *"tirta mangun kahuripan gema ripah loh jinawi"* yang artinya air sumber kehidupan subur makmur. Selain tema, suguhan seperti gunung, inkung, arak-arakan dan pakaian yang digunakan panitia juga disesuaikan dengan tema yang ada. Pada tahun-tahun sebelumnya, pernah diadakan

100 inkung (2018), kemudian juga pakaian adat madura (2017 dan 2023), tari uling (tarian yang dimodifikasi untuk menunjukkan simbol ikan “uling”) Hutan Bambu yang terkenal akan kemunculannya sebagai pertanda berhasilnya Grebeg Suro tahun tersebut.

Selain konten (isi), *audiens* merupakan unsur yang sangat penting dalam proses komodifikasi. Komodifikasi khalayak (*audience*) merupakan proses modifikasi peran wisatawan yang melibatkan jumlah, asal, jenis, dan tujuan wisatawan. Komodifikasi terhadap jumlah wisatawan yang datang akan menciptakan kesan tempat wisata yang laku, karena mempengaruhi popularitas suatu tempat wisata.

Komodifikasi jumlah kunjungan tercatat setiap perayaan Grebeg Suro, peningkatan jumlah pengunjung mencapai lebih dari sepuluh kali lipat. Hal ini sangat terasa di tahun-tahun setelah pandemi. Pada hari-hari biasa pengunjung hanya mencapai 50-100 orang saja, dan di hari libur atau weekend, pengunjung bekisar 100-150 orang. Akan tetapi, setiap Grebeg Suro dilaksanakan lonjakan pengunjung bisa mencapai angka 1.000 orang lebih dalam satu hari. Wisatawan yang hadir juga bukan hanya warga desa yang ikut merayakan Grebeg Suro, namun juga masyarakat dari penjuru Lumajang, Indonesia, dan turis mancanegara.



Gambar 7. Penampakan Pengunjung Pada Hari Biasa dan Satu Suro

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bentuk terakhir dari komodifikasi menurut Mosco, adalah Komodifikasi tenaga kerja (*labour*). Tidak hanya konten dan audiens yang dapat dijadikan nilai tambah, namun transformasi/perubahan tenaga kerja (SDM) dan terkadang dapat menjadi nilai lebih yang begitu menguntungkan. Dalam konteks ini komodifikasi terjadi pada orang-orang yang terlibat sebagai pelaku pariwisata di Wisata Hutan Bambu. Pada kenyataannya masyarakat Desa Sumbermujur kemudian menjual jasa (tenaga kerja) mereka demi imbalan atas konten yang mereka berikan. Pada gilirannya Grebeg Suro kemudian menciptakan jasa pariwisata dengan menghadirkan suguhan arak-arakan gunung, dan tarian-tarian daerah yang melibatkan masyarakat dalam prosesnya, seperti mengarak gunung, menari tarian daerah, dan lainnya. Tak hanya dari segi konten, jasa seperti berjualan *souvenir*,

keamanan (parkir), maupun pelayanan pun hadir untuk memberikan kesan nilai jual pada pariwisata Hutan Bambu.

Dinamika Grebeg Suro

Grebeg Suro sebagai daya tarik wisata memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat. Hal dapat kita lihat dalam teori habitus, arena, dan kapital. Menurut Bourdieu (2015), konsep habitus mengacu pada pola pikir, perilaku, dan kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri individu dan kelompok masyarakat. Habitus sendiri melalui proses panjang yang berasal dari pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam konteks ini, habitus tercermin dalam tradisi, norma, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Grebeg Suro sebagai bagian dari suatu tradisi dan pariwisata menjadi sarana terciptanya suatu bentuk kontinuitas dalam praktik budaya, sosial, dan simbol spiritual bagi masyarakat pemilik kebudayaan. Namun dilain sisi pariwisata melihat ini sebagai habitus yang lebih besar, dengan mengkomoditias sebuah tradisi memiliki keotentikan tersendiri bagi untuk menarik para wisatawan dan kemudian menciptakan ruang baru di masyarakat yakni ekonomi, politik, dan sosial yang berbeda dari sebelumnya.

Selanjutnya, arena yang digambarkan oleh Bourdieu (2015), dalam konsep ini, yakni Grebeg Suro sebagai sebuah atraksi pariwisata yang telah menciptakan ruang untuk terjadinya pertukaran nilai yang kemudian oleh masyarakat sebagai sebuah "arena" melakukan transformasi untuk mempertahankan nilai-nilai simbolik spiritual yang terkandung di dalam tradisi ini, dan agar tradisinya tetap lestari. Hal ini dapat dilihat dari anggapan masyarakat bahwa melaksanakan Grebeg Suro ini adalah sesuatu yang wajib, karena merupakan sebuah simbol spiritualitas masyarakat (kepercayaan dengan tuhan dan yang menjaga sumber mata air mereka), juga simbol sosial (kebersamaan dan berbagi kepada sesama). sebab nyatanya, Grebeg Suro ini, meskipun menjadi sebuah atraksi wisata, namun masyarakat ataupun wisatawan yang datang tidak dikenakan biaya masuk saat upacara Grebeg Suro.

"Karena ini acaranya bersama, acara sedekah desa. Jadi nggak ditarik biaya masuk. tapi parkir iya" (Tarimin, 11 Mei 2023)

Dilain sisi karena tradisi ini menjadi bagian dari pariwisata, maka bagi para aktor pariwisata tradisi ini juga menjadi sebuah arena pertukaran ekonomi dan budaya dan menciptakan ruang bagi peningkatan ekonomi dengan menjadikan Grebeg Suro sebagai sebuah komoditi.

Grebeg Suro sebagai atraksi pariwisata membentuk modal kapital, khususnya sosial, budaya, dan ekonomi. Konsep kapital Bourdieu (2015), membedakan antara tiga jenis kapital utama yakni, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam modal sosial, partisipasi masyarakat dalam tarian-tarian tradisional, pembuatan gunung, dan perayaan menciptakan kapital budaya. Selain itu, kehadiran dalam acara ini juga membangun modal sosial melalui interaksi sosial dan pembentukan jaringan yang lebih erat di antara masyarakat Desa Sumbermujur itu sendiri. Dan dalam kacamata pariwisata, hal ini bernilai sebagai sebuah komoditi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sebagai sebuah modal ekonomi.

Dalam dinamikanya sebagai sebuah tradisi yang memiliki nilai spiritualitas juga komoditas, Grebeg Suro memiliki kompleksitas dan saling keterkaitan antara praktik budaya, interaksi sosial, dan pengembangan modal dalam suatu masyarakat, Grebeg Suro tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal, melainkan juga berperan sebagai sumber daya ekonomi dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Karena Grebeg Suro bukan sekadar perayaan budaya, melainkan sebuah investasi sosial dan budaya yang memberikan makna dan nilai tambah bagi komunitas setempat.

4. KESIMPULAN

Grebeg Suro merupakan tradisi yang bermakna keagamaan dan spiritual, yang dilakukan untuk merayakan hasil bumi dan kelimpahan air selama satu tahun. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami transformasi menjadi sebuah komoditas pariwisata. Proses perubahan ini mengundang pertanyaan tentang dampaknya terhadap masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan sejauh mana komodifikasi diterapkan oleh mereka dalam mengelola sektor pariwisata.

Dalam analisis ini, teori habitus, arena, dan kapital Bourdieu digunakan untuk memahami kecenderungan individu dalam mereproduksi sesuatu untuk mempertahankan posisinya dalam masyarakat. Sementara itu, teori komodifikasi Mosco (2009), digunakan untuk menguraikan proses perubahan dan transformasi tradisi menjadi komoditas dalam sektor pariwisata.

Berdasarkan analisis hasil temuan lapangan dengan teori, terdapat tiga bentuk komodifikasi pada pariwisata di Hutan Bambu Lumajang terkait Grebeg Suro sebagai objek daya tarik wisatanya. Pertama, komodifikasi konten yang meliputi, Ritual Pendem Kepala Sapi sebagai sajian utamanya yang dikomodifikasi agar bisa menjadi ritual yang dapat dinikmati banyak orang tanpa menghilangkan nilai kesakralannya. Selain itu tema-tema menarik pun diadaptasi setiap tahunnya, untuk menarik minat wisatawan. Kedua, komodifikasi atas wisatawan yang dibagi berdasarkan jumlah dan jenis wisatawan. Ketiga, komodifikasi tenaga kerja (*labour*) yang merupakan komodifikasi atas pelaku-pelaku wisata di Hutan Bambu Lumajang.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dilihat bahwa kehadiran pariwisata mendatangkan sebuah transformasi yang tidak dapat dihindari, khususnya bagi industri pariwisata. Dalam konteks ini, penting untuk melihat sejauh mana komodifikasi pada tradisi Grebeg Suro dilakukan untuk sekaligus pelestarian tradisi pada pengelolaan pariwisata Desa Sumbermujur yang bertujuan mempertahankan esensi budaya lokalnya tanpa mengorbankan nilai-nilai aslinya. Karena perubahan yang terjadi kemudian menciptakan dua sisi yang tak dapat dipisahkan, yakni sebagai penciptaan kembali sebuah kebudayaan untuk mempertahankan nilai-nilainya juga sebagai sebuah modal yang bernilai komoditas.

Ucapan Terima Kasih. Saya menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Terutama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang atas dukungannya selama tiga bulan

penelitian, dan dosen pembimbing saya Bu Siti Zurinani dengan bimbingannya saya dapat menulis artikel ini.

REFERENSI

- Bourdieu, P. (2015). *Arena Reproduksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Terjemahan)*. Bantul: Kreasi Wacana
- BKKBN (2017). Sumbermujur. Retrieved from [kampungkb.bkkbn.go.id/:https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9362/sumbermujur](https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9362/sumbermujur).
- Disparbud.lumajangkab.go.id. (2019). Hutan Bambu Tempat Wisata Keluarga. Diakses 20 November 2023 dari <https://disparbud.lumajangkab.go.id/berita/detail/bg%3D%3D>
- Disparbud.lumajangkab.go.id. (2018). Grebeg Suro di Hutan Bambu Menjadi Daya Tarik Wisata di Candipuro Lumajang. Diakses 20 November 2023 dari <https://www.wisatalumajang.com/single-post/2018/09/12/grebeg-suro-di-hutan-bambu-menjadi-daya-tarik-wisata-di-candipuro-lumajang>
- Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A., Jannah, A. F., & Rohmah, A. (2021). Analisis Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1 (2), 71-79.
- Hobsbawm, Eric & Terence, Ranger. (1992). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kholifah, S., Sukatman, & Andianto, M. R. (2015). Mitos Asal-usul Nama-nama Desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1): 1-4.
- Kebudayaan.kemdikbud.go.id. (n.d). Pariwisata Budaya untuk Pelestarian Cagar Budaya. Diakses 20 November 2023 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/pariwisata-budaya-untuk-pelestarian-cagar-budaya/>
- Kemenparekraf. (2023). Desa Wisata Sumbermujur. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/sumbermujur>
- Lumajangsatu.com. (2020). Sumber Mata Air Hutan Bambu Sumbermujur Air Pertanian 5 Desa. Diakses 3 Desember 2023 dari <https://lumajangsatu.com/baca/sumber-mata-air-hutan-bambu-sumbermujur-airi-pertanian-5-desa>
- Mosco, V. (2009) *The Political Economy of Communication (Second Edition)*. London: Sage Publications
- Pratama, R.G. (2019). *Komodifikasi Budaya Malang dan Sejarah Ken Dedes Sebagai Potensi Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kampung Budaya Polowijen*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Pemerintah Republik Indonesia (2009) Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Pemerintah Kabupaten Lumajang. (2014). *Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata Di Kabupaten Lumajang*,

- Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada. (2016). *Pariwisata dan Komodifikasi Budaya di Asia Tenggara*. Diambil kembali dari Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada: <https://pssat.ugm.ac.id/id/pariwisata-dan-komodifikasi-budaya-di-asia-tenggara/>
- Spradley, J. (2007). *Menulis Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Saputra, S., Buwono, S., & Sugiarto, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Budaya dalam Pengembangan Kepariwisata di Desa Piantus Kecamatan Sejangkung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 1-13
- Sugiyarto, A. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7(1), 45-52
- Syafuddin, K. (2022). Pemanfaatan Masyarakat Tontonan Sebagai Aktor Dalam Strategi Promosi Gratis Di Dunia Pariwisata. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan, Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) 1:64-75*. DOI:10.36441/snpk.vol1.2022.18
- Sugiarto. (2023). Tradisi Grebeg Suro Sambut Tahun Baru Islam, Warga Lereng Semeru Arak Gunung Hasil Bumi. (<https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/138435-tradisi-grebeg-suro-sambut-tahun-baru-islam-warga-lereng-semeru-arak-gunungan-hasil-bumi>) diakses 29 November 2023
- Ulivia. (2018). Commodification of Nini Thowong Art in Bantul. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (pp. 192-196). Yogyakarta: Atlantis Press.
- Utomo, N.W. (2017). *Dari Ritual Menjadi Festival: Proses Komodifikasi Ritual Kebo-Keboan Desa Alasmalang Sebagai Bagian Dari Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Widyastuti, D. A. (2011). Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran Pariwisata. *Jurnal Komunikasi*, 1(2):197-208.
- Yaqqin, A.T.H. (2023). *Pokdarwis "Sabuk Semeru" Wisata Hutan Bambu Lumajang Tahun 2014-2021*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Yoeti, O.A (2016). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta : Pradnya Paramita
- R_Semeru.com. (2020, Agustus 21). Grebeg Suro Hutan Bambu Di Sumbermujur Tetap Perhatikan Protokol Kesehatan. R_semeru.com: <https://www.r-semeru.com/2020/08/grebeg-suro-hutan-bambu-di-sumbermujur.html>